

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia mengalami peningkatan, dengan bertambah banyaknya kemunculan tujuan wisata baru yang berada di seluruh daerah, sehingga hal ini bisa membuat para wisatawan merasa tertarik untuk mengunjungi serta menikmati keindahan yang ada di Indonesia. Beberapa kriteria destinasi wisata yang diperlihatkan meliputi objek wisata yang berada di alam, wisata bahari berbagai jenis wisata lainnya, wisata seni dan warisan budaya. Zendratno (2014), apabila Jika pemerintah berperan sebagai pelaku dan pihak yang memberikan fasilitas sehingga pembangunan dan pengembangan tempat wisata yang ada bisa terlaksana dengan adanya pembangunan yang berkesinambungan maka hal ini bisa memaksimalkan peran dari para pihak yang terkait dalam pembangunan destinasi wisata.

Sedarmayanti (2014) menyatakan bahwa pencapaian merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai berkembangnya sebuah tempat wisata. Pencapaian yang di maksudkan adalah total dari keseluruhan kunjungan wisatawan asing selaku indikator yang utama, selain dari pengeluaran serta lamanya turis mancanegara tinggal di destinasi. Salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai dampak dari kunjungan wisatawan mancanegara terhadap (PAD) pendapatan asli daerah adalah Nusa Tenggara Barat. Selain itu, kunjungan wisatwan mancan negara yang berdampak pada pendapatan

asli daerah juga menghantarkan pada pengembangan sebuah desa yang memiliki potensi wisata. Desa yang memiliki potensi sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, makanan) bisa menjadi daya tarik wisata utama. Daya tarik yang dimaksud wilayah pedesaan dengan keunikan sebagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan sehari-hari masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktifitas mata pencaharian maupun bentuk aktifitas lainnya.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman wisata alam, seperti pantai, pegunungan, atraksi wisata adat dan budaya, desa wisata yang memiliki ciri khas khusus dan memiliki daya tarik wisata tersendiri Hal ini menjadikan Lombok sebagai daerah tujuan wisata dengan keragaman potensi alam, budaya, dan desa wisata yang dimiliki provinsi Nusa Tenggara Barat. Menjadikan tinggkat kunjungan wisatwan asing, maupun wisatwan nusantara mengunjungi Lombok sebagai tujuan wisata.

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan ke Nusa Tenggara Barat s/d: Triwulan II.

Bulan	WISMAN	WISNUS	JUMLAH	KETERANGAN
JANUARI	50.877	76.392	127.269	-
FEBRUARI	56.451	78.225	134.676	-
MARET	62.446	79.113	141.559	-
JUMLAH I	169.774	233.730	403.504	-
APRIL	113.557	172.698	286.255	-
MEI	144.903	202.445	347.348	-
JUNI	155.387	258.336	413.723	-
JUMLAH II	413.847	633.479	1.047.326	-
TOTAL s.d Triwulan II	583.621	867.209	1.450.830	-

Sumber: Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat

Data diatas menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lombok (NTB), dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan mancanegara sejumlah 169.774-413.847 dan 233.730-633.479 wisatawan Nusantara, sehingga total wisatawan yang berkunjung ke Lombok pada tahun 2019 sebanyak 1.450.830 wisatawan. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Lombok (NTB) merupakan daerah yang memiliki potensi pada sektor pariwisata, karena banyak diminati dan dijadikan tujuan wisata oleh wisatawan.

Keragaman potensi yang dimiliki menjadikan provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai tujuan destinasi wisata yang di minati. Selain dari kergaman potensi alam dan budaya, Lombok juga didukung dengan ragam potensi kuliner lokal khas provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut (I Wayan Suteja, 2019), Lombok merupakan salah satu destinasi yang sangat terkenal dengan kuliner lokalnya terutama di kalangan wisatawan domestik. Kuliner lokal yang sangat beragam menjadikan Lombok sangat kaya akan potensi wisata kuliner yang dapat dijadikan sebagai atraksi penunjang kegiatan pariwisata.

Kabupaten Lombok Utara dikenal sebagai salah satu simbol pengembangan pariwisata di Pulau Lombok yang sedang naik daun. Wilayah kabupaten tersebut merupakan pusat kebudayaan Islam kuno watu telu dan beragam bentuk kesenian lainnya. Selain itu potensi wisata alam dan budaya di Kabupaten Lombok Utara juga tidak kalah menarik dengan kabupaten lainnya di Lombok.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Utara cenderung menonjolkan suasana pedesaan dan keaslian sosial budaya masyarakat lokal. Selama ini, pengembangan wisata hanya menoton pada objek-objek wisata yang sudah terkenal dan tidak adanya suatu inovasi dalam mengkolaborasikan antara potensi alam, budaya maupun makanan khas masyarakat setempat. Begitu juga dengan beberapa daya tarik wisata lainnya yang ada di pulau Lombok sudah ada kecenderungan mulai ditinggal wisatawan. Salah satu pengembangan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas potensi wisata adalah mengembangkan daya tarik wisata berbasis gastronomi dan mengkolaborasi potensi alam, budaya dan makanan khas masyarakat setempat.

Pengembangan gastronomi sebagai daya tarik wisata merupakan hal yang baru dan tidak ada sebelumnya di kabupaten Lombok utara khususnya di desa Gumantar. Hal ini dikarenakan masyarakat dan pemerintah setempat hanya mengetahui tentang wisata kuliner yang bercondong sebatas pada pengenalan makanan tradisional setempat. Jika potensi dari desa Gumantar tersebut dapat dikembangkan dan dikemas ke arah daya tarik wisata gastronomi, maka dapat menjadi destinasi wisata unggulan baru di Lombok utara. Potensi dari desa Gumantar seperti prosesi upacara adat yang melibatkan kuliner khasnya sangat menjanjikan apabila dikembangkan lebih lanjut dengan konsep daya tarik wisata gastronomi. Gastronomi adalah sebuah ilmu yang mengkaji mengenai hubungan antara budaya dan makanan, dimana keahlian memasak dan pengetahuan tentang berbagai persoalan dan

hubungan budaya dengan makanan sebagai pusat atraksinya. Konsep gastronomi dapat terbentuk salah satunya berasal dari hasil kebudayaan yang tercipta antara kegiatan pertanian dan mengarah pada hasil pola kebudayaan baru dalam bentuk warna, aroma, dan rasa dari suatu makanan.

Daya tarik wisata gastronomi bisa memberikan wawasan dan menjadi suatu daya tarik baru bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang mengunjungi desa Gumantar sebagai proses belajar di antara berbagai kebudayaan. Gastronomi yang dipadukan dengan pariwisata sudah jadi sumber energi pariwisata serta menuju pada penciptaan produk baru. Berbeda dengan aktivitas wisata serta menjadi daya tarik wisata yang ada disetiap macam produk makanan serta minuman, wisata gastronomi menaikkan pengetahuan wisatawan tentang makanan khas serta uraian yang lebih spesifik atau mendalam, juga memberikan apresiasi yang tinggi bagi kekayaan budaya dan makanan khas suatu daerah.

Lombok utara juga memiliki berbagai macam adat tradisi yang melibatkan kuliner khasnya. Dari sekian acara adat tersebut yang lebih menjaga keasliannya, terdapat pada desa Gumantar yang mempunyai sejumlah makanan khas, misalnya bubur petak (putih) dan bubur abang (merah) yang sering digunakan dalam setiap acara adat yang bermakna tentang kehidupan. Penggunaan kedua bubur ini sangat penting di setiap acara, misalnya di acara maulid adat dan acara lebaran adat. Jika dilakukan pengembangan ke arah daya tarik wisata gastronomi dan di padukan dengan

keunikan yang ada maka dapat menjadi potensi baru bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Wisata gastronomi merupakan metode lain yang dipakai untuk menikmati tempat wisata serta sebagai upaya untuk merawat kebudayaan agar lestari dan melestarikannya pada aspek makanan dan juga minuman (Brillat,S 1994). Tindakan ini sangat tepat apabila digunakan untuk mengembangkan tempat wisata di desa Gumantar Lombok utara. Dengan adanya konsep gastronomi sebagai daya tarik wisata, maka akan bisa meningkatkan kekuatan ekonomi bagi para petani, warga desa dan berbagai bisnis yang berhubungan dengan kuliner dengan melibatkan UMKM serta banyaknya pelaksana yang memproduksi bermacam tipe santapan serta minuman khas desa Gumantar.

Secara lebih spesifik, terdapat pokdarwis di desa Gumantar yang bergerak sebagai pelaku pelestarian budaya desa gumantar kabupaten Lombok Utara. Dari berbagai hasil perkebunan dan pertanian, Penduduk daerah tersebut telah mengolah dari apa yang didapatkan dari kebun dan sawah menjadi olahan khas daerah gumantar yang sudah dikenal oleh masyarakat, hanya saja kurang dikenal oleh wisatawan mancanegara.

Desa gumantar mempunyai berbagai potensi salah satunya adalah potensi kuliner tradisional, budaya yang di kelola pokdarwis, hal ini merupakan modal untuk mengembangkan gastronomi sebagai daya tarik wisata, sehingga diharapkan bisa membuat wisatawan merasa tertarik untuk mengunjungi desa gumantar Kabupaten Lombok Utara. Ruang lingkup

gastronomi tidak hanya menjelaskan mengenai masakan serta minuman dalam memenuhi kebutuhan fisik namun juga menguraikan tentang sudut pandang makanan khas sebagai aspek kebudayaan dan peninggalan pada wilayah untuk meningkatkan industri wisata (Rijal et al., 2020).

Potensi gastronomi yang di miliki desa gumantar sudah mencakup sembilan komponen dari gastronomi sebagai faktor daya tarik wisata, namun potensi tersebut belum dikembangkan dan di kemas sebagai daya tarik wisata. Keterbatasan sumber daya manusia dan modal, rendahnya pendidikan masih, pembinaan serta pendampingan yang masih belum maksimal sehingga hal ini menyebabkan masyarakat tidak terlalu paham dan tidak siap untuk mengolah potensi alamnya. Diperlukannya pemahaman mendalam dari berbagai pihak yang berhubungan dengan gastronomi, tidak hanya pihak yang berhubungan dengan industri makanan maupun UMKM, namun juga seluruh lapisan masyarakat di daerah setempat. Lebih lanjut, wisata gastronomi lebih memfokuskan wisatanya pada aspek budaya dan kearifan lokal.

Wisatawan asing atau nusantara diajak untuk ikut belajar mengenai sejarah serta kebudayaan dari berbagai makanan dan minuman melalui gastronomi. Tidak hanya mempelajari persoalan rasa pada nasi, akan tetapi juga mempelajari tentang bagaimana nasi dihasilkan, bagaimana padi dikelola dan juga belajar bagaimana padi ditanam, serta metode cara beras dimasak hingga jadi nasi dengan metode warga sekitar. Setelah itu bagaimana cara memakannya juga disyaratkan buat menjajaki ketentuan budaya daerah tersebut.

Gastronomi memberikan wawasan pada kegiatan makan dan minum, dimulai dari pemberian hidangan pembuka sampai dengan pemberian hidangan penutup. Setelah itu di berbagai hidangan dan juga minuman tidak didampingi dengan asal sejarahnya, serta bahan dari makanan atau minuman tersebut secara rinci. Diberikan juga detil semacam tekstur, menghias hidangan dan juga minuman, sampai metode bagaimana makanan tersebut disajikan, hal ini diharapkan bisa membagikan wawasan baru kepada wisatawan asing khususnya (Sahabudin et al., 2019).

Kelompok-kelompok yang tertarik untuk menciptakan alternatif makanan yang menggunakan sistem distribusi makanan yang lebih demokratis dan melibatkan komunitas, konsumen dengan nilai dan tujuan yang sama tumbuh sebagai tanggapan terhadap pengusaha dibidang kuliner organik. Ruang digital dan online merupakan komponen lain dari *foodscape* yang perlu mendapat perhatian lebih yaitu dengan cara membuat blog makanan dan aplikasi seperti Instagram (di mana konsumen mengunggah foto-foto hidangan yang mereka buat atau yang akan dikonsumsi). Memediasi hubungan kita dengan makanan kita dan tempat- tempat di mana mendapatkan sumber pengolahan makanan. Adanya aplikasi pembelian makanan online yang cukup hanya log-in dan klik “tambahkan ke keranjang”.

Foodscape dikemukakan oleh Norah Mackendrick pada tahun 2014 menjelaskan bahwa *foodscape* merupakan konsep lanskap yang diciptakan dari berbagai jenis makanan, seperti sayuran, buah- buahan, permen, coklat, kue, dan bahan-bahan lainnya yang banyak disukai dan sering dimakan,

dengan mempertimbangkan tempat dan ruang dimana kita memperoleh makanan, menyiapkan makanan, berbicara tentang makanan, atau umumnya mengumpulkan makna dari makanan tersebut. Konsep ini berasal dari bidang geografi dan banyak digunakan dalam studi perkotaan, kesehatan masyarakat untuk merujuk pada lingkungan makanan perkotaan. Dalam hal Sosiologi telah memperluas konsep untuk memasukkan pengaturan kelembagaan, ruang budaya, dan wacana yang memediasi hubungan kita dengan makanan (Miftahul Z et al., 2019).

1.2 Celah Fenomena

Dari latar belakang di atas ditemukan celah fenomena bahwa desa Gumantar kabupaten Lombok utara memiliki potensi gastronomi yang bisa dikembangkan menjadi konsep daya tarik wisata dan di kemas ke arah gastronomi dikarenakan dari segi fasilitas, akomodasi, dan adanya UMKM yang bergerak di bidang kuliner mendukung untuk dikembangkan. Terdapat tantangan di antaranya kurang persepsi masyarakat tentang wisata gastronomi, kurangnya peran pemerintah dalam melakukan edukasi, masyarakat lokal juga tidak mengetahui bagaimana cara pengembangan kuliner sehingga mengakibatkan kurang berkembangnya daya tarik wisata di desa Gumantar, sehingga perlu digali agar mempunyai daya saing dengan destinasi lain. Dengan adanya wisata gastronomi, diharap bisa memberikan daya tarik untuk semua kalangan serta memiliki daya saing yang tinggi dalam pengembangan potensi wisata sebagai aspek penggerak agar bisa berwisata dan juga mengunjungi daerah Gumantar kabupaten Lombok Utara dan menetap

dalam beberapa waktu. Daya tarik wisata gastronomi juga memiliki peran dalam pelestarian tradisi dan budaya di dalamnya sehingga diketahui lebih mendalam lagi tentang nilai kehidupan dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat desa Gumantar jika makanan merupakan sebuah cerminan dari jati diri suatu wilayah. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan kajian yang berjudul “Pengembangan Gastronomi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa potensi gastronomi di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara?
2. Apa komponen gastronomi unggulan sebagai atraksi wisata gastronomi di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara?
3. Bagaimana upaya *creativepreneurship* Nona Helix gastronomi di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui potensi gastronomi di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara.
2. Untuk mengetahui Apa komponen gastronomi unggulan sebagai atraksi wisata gastronomi di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara.

3. Untuk mengetahui upaya *creativepreneurship* Nona Helix gastronomi di Desa Gumatar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara.

1.5 Batasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan dalam permasalahan yang akan dilakukan peneliti supaya penelitian bisa lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada potensi gastronomi dalam pengembangan daya tarik wisata di desa Gumantar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bisa memberikan wawasan tentang kearifan lokal pada daerah yang ada di Indonesia pada bidang kuliner.
2. Bisa menjelaskan potensi kuliner dari desa wisata dalam tradisi cara pengelolaan makanan yang dijadikan sebagai atraksi wisata gastronomi di desa Tanjung Kabupaten Lombok Utara.
3. Bisa memberikan pengenalan terhadap tradisi ataupun budaya gastronomi yang terdapat di desa Tanjung Kabupaten Lombok Utara.